



Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia

Absyirni Ari Gayo^{1*}, Rida Prihatni², Diah Armeliza³

Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi

¹²³Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author absyirnigayo@gmail.com | Phone Number: 0818 0689 0849

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6099>

ARTICLE INFO

Received: 04-01-2022

Received in revised: 15-01-2022

Accepted: 20-01-2022

Available online: 01-03-2022

KEYWORDS

Third Party Funds;

Non-Performing Loan;

Capital Adequacy Ratio;

BOPO;

Net Interest Margin;

Credit Distribution;

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Third Party Funds, Non-Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, BOPO and Net Interest Margin on Credit Distribution. The independent variables used in this research are Third Party Funds, Non-Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, BOPO and Net Interest Margin. The dependent variable used in this study is Credit Distribution. This study uses secondary data, namely the annual reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2020 period (168 observations). The sampling method used in this research is the purposive sampling method. This study uses a panel data analysis method which is processed using the E-Views 12 application. The results show that Third Party Funds have a positive effect on Credit Distribution. Non-Performing Loans have no effect on Credit Distribution. Capital Adequacy Ratio has no effect on Credit Distribution. BOPO has no effect on Credit Distribution. Net Interest Margin has a positive effect on Credit Distribution.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan sangat mempengaruhi perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini. Perkembangan perekonomian di Indonesia mampu ditingkatkan salah satunya melalui Lembaga keuangan, yaitu perbankan. Peran perbankan di Indonesia adalah sebagai Lembaga keuangan yang mendukung untuk meningkatkan perekonomian masyarakat baik dalam menghimpun, menyalurkan, dan mengatur dana masyarakat. Berbagai perkembangan positif pada sektor perbankan sejak dilakukannya program stabilisasi antara lain terlihat pada pemberian kredit yang mulai beranjak pada inovasi produk yang mulai berjalan, seperti pengembangan produk derivatif seperti credit linked notes, serta kolaborasi produk dengan lembaga lain, reksadana dan banc assurance.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun (1998) tentang perbankan, bahwa bank adalah suatu badan usaha yang memiliki wewenang dalam menghimpun dana dari masyarakat yang biasanya berbentuk simpanan baik dana tunai maupun nontunai, dan kemudian memiliki wewenang dalam menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentukbentuk lainnya yang bertujuan agar mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan demikian, maka kegiatan utama bank adalah sebagai media perantara dalam penghimpunan dan penyaluran dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang kekurangan dana (deficit unit).

Bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki kegiatan utama yaitu menerima simpanan dari masyarakat maupun dari pihak lain, yang nantinya simpanan tersebut akan dialokasikan kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan berbagai jasa dalam lalu lintas pembayaran Selain sebagai Lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi lain yaitu bank sebagai agent of trust, agent of development, dan agent of service. Salah satu faktor suatu bank itu dapat bertumbuh adalah penyaluran kredit. Sesuai dengan fungsi bank yang sudah dijelaskan diatas bahwa bank adalah sebagai agent of trust yang menyatakan bahwa kedudukan bank adalah sebagai kreditur, yang berarti bank sebagai pemberi kredit jangka pendek dalam penyaluran dana atau penyaluran kredit. Penyaluran kredit yaitu sejumlah uang yang dipinjamkan kepada calon penerima kredit yang nantinya akan dibayar oleh penerima kredit sesuai dengan kesepakatan yang dibuat antara pemberi dan penerima kredit diawal perjanjian.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank absolut yang dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai Lembaga intermediasi yang menjembatani kepentingan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Tujuan utama pemberian kredit antara lain adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah. Oleh sebab itu penyaluran kredit sangat mendukung aktivitas perekonomian masyarakat yang membutuhkan dana dan akan menghasilkan keuntungan untuk bank dalam bentuk pendapatan bunga kredit.

Keuntungan dari adanya penyaluran kredit ialah bank akan menerima sumber penghasilan yang berupa pendapatan bunga. Namun di sisi lain, bank juga khawatir atas resiko yang akan dialaminya setelah menyalurkan kredit kepada nasabah yaitu resiko yang muncul karena pihak debitur tidak mampu membayar dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank, bank juga akan merasakan kesulitan dana ketika deposan secara bersamaan melakukan penarikan dana yang bernilai tinggi.

Pada Januari 2020, kredit perbankan alami perlambatan. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (BI), penyaluran kredit sepanjang Januari tercatat sebesar Rp 5.514,4 triliun atau tumbuh 5,7 persen (year on year/yoy). Lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 5,9 persen (yoy). Perlambatan penyaluran kredit tersebut dipengaruhi debitor korporasi maupun perorangan. Kredit korporasi, juga tumbuh melambat sebesar 5,2 persen (yoy) bila dibandingkan bulan sebelumnya 5,9 persen. Sementara, kredit perorangan bernasib sama dengan korporasi yang tumbuh melambat sebesar 6,6 persen (yoy).

Bank Indonesia (BI) menilai pertumbuhan kredit perbankan masih menjadi tantangan bagi perekonomian nasional di tahun 2020. Perbankan menahan untuk menyalurkan kredit meskipun likuiditas berlimpah. Perbankan masih ragu untuk menyalurkan kredit akibat risiko ekonomi yang ditimbulkan pandemi Covid-19. Pada tahun lalu penyaluran kredit pun tercatat minus 2,41 persen secara tahunan.

Padahal Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan tumbuh tinggi sebelas persen secara tahunan di 2020. Ini tantangan di sektor perbankan, satu sisi masyarakat cenderung menabung, sementara dari sisi kredit banyak bank yang masih menahan karena melihat risiko ke depannya. Penyaluran kredit, juga turut dipengaruhi sektor dunia usaha yang mempertimbangkan risiko ekonomi kedepannya, sehingga menyebabkan para pelaku usaha tidak mau melakukan ekspansi bisnis. Maka permintaan kredit pun cukup rendah. Kondisi penyaluran kredit itu menjadikan perbankan masih ragu untuk menurunkan bunga kredit akibat menurunnya permintaan masyarakat, sejalan dengan aktivitas yang belum pulih optimal. Padahal peningkatan DPK yang tinggi membuat biaya perbankan untuk membayarkan bunga simpanan pun semakin besar.

Berdasarkan OJK Penyaluran kredit perbankan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan dari 5,358 triliun naik 5,617 triliun sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 5.482,5 triliun. Pada DPK perbankan dari tahun 2018 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Dari 5.630 triliun sampai 6.665 triliun. Pada rasio CAR perbankan dari tahun 2018 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Dari 22,97% menjadi 23.40% lalu menjadi 23.89%. Pada jumlah non performing loan dari tahun 2018 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Dari 125 triliun menjadi 141 triliun dan menjadi 167 triliun pada desember 2020. Pada rasio BOPO perbankan juga mengalami kenaikan tiap tahunnya 77,86 menjadi 79,39 dan menjadi 86,58 pada desember 2020. Pada rasio NIM perbankan mengalami penurunan tiap tahunnya mulai dari 5,14% menjadi 4,91% dan menjadi 44,45 pada desember 2020.

Pada tiap tahun total kredit yang diberikan selalu meningkat, sedangkan pada tahun 2020 total kredit perbankan menurun padahal total simpanan yang ada dibank mengalami kenaikan, oleh karena itu sangat penting dilakukannya penelitian tentang penyaluran kredit dikarenakan tujuan kredit antara lain adalah untuk membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Semakin banyak kredit, berarti semakin banyak pula kucuran dana untuk peningkatan pembangunan di berbagai sektor terutama sektor rill. Pada penelitian ini terdapat variabel BOPO dan NIM yang masih jarang untuk digunakan dalam penelitian penyaluran kredit. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut.

TINJAUAN TEORI

Teori Manajemen Likuiditas

Teori manajemen likuiditas yang terdiri atas *Commercial Loan Theory*, *Shiftability Theory*, *Anticipated Income Theory* dan *The Liability Management Theory*. *Commercial Loan Theory* bank dalam melakukan penyaluran kredit adalah kredit jangka pendek hal ini dimaksudkan agar kredit tersebut "self-liquidating" dan mengecilkan resiko bank pada kredit bermasalah. *Shiftability Theory* bank dapat mengalihkan aktivitya ke orang lain atau badan dengan harga yang dapat diprediksi sehingga sewaktu-waktu saat bank memerlukan dana baik untuk penyaluran kredit maupun penarikan dana nasabah bank dapat segera dicairkan. *Anticipated Income Theory* penyaluran kredit terdapat resikonya masing-masing atau tidak ada kredit yang self-liquidating, hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan kredit baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan selalu mempertimbangkan kredit bermasalah. *The Liability Management Theory* adalah cara bank untuk menyediakan likuiditas dalam bentuk pasiva. Hal ini dapat dilakukan bank sebagai upaya bank untuk menambah likuiditas dan mengurangi beban operasional bank yaitu dengan menyediakan likuiditas dengan pinjaman jangka pendek antar bank (call money).

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit diartikan sebagai sejumlah dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya (Ranitasari, 2017). Apabila seseorang mendapatkan kredit, yang artinya orang tersebut telah diberikan kepercayaan. Kepercayaan yang diberikan oleh pemberi kredit merupakan rasa percaya terhadap penerima kredit dapat memanfaatkan dana kredit dan dapat mengembalikan dana kredit yang diberikan (Amrozi & Sulistyorini, 2020). Pengukuran dari penyaluran kredit yaitu sebagai berikut:

Penyaluran Kredit = Jumlah kredit yang disalurkan.

Dana Pihak Ketiga

Menurut Bank Indonesia, Dana Pihak Ketiga adalah Dana simpanan/investasi tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad wadiah/mudharabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang

dipersamakan dengan itu.

Dana pihak ketiga yaitu sumber dana dari masyarakat yang dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan (Kuncahyono, 2016). Pengukuran dana pihak ketiga yaitu sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{tabungan} + \text{deposito}$$

Pengukuran dana pihak ketiga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{DPK} = (\text{DPK} / \text{Total Kewajiban}) \times 100\%$$

Non-Performing Loan

Non-performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kualitas pada penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka menggambarkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi kenaikan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab tingkat pengembalian yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. (Haryanto & Widyarti, 2017)

NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan presentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit. Kredit yang disalurkan disebutkan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding dari jadwal yang telah disepakati, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Dalam konteks Indonesia, kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi kredit tidak lancar dan kredit macet. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / 2004 tanggal April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 5%. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio untuk mengukur kualitas kredit BPR, dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \text{Kredit Tidak Lancar} / \text{Total Kredit} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menunjukkan kemampuan pada bank dalam menyediakan dana untuk keperluan dalam pengembangan usaha serta untuk menampung seberapa besar kemungkinan rasio kerugian yang diakibatkan dalam operasi pada bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 dicantumkan bahwa dalam bank wajib untuk menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari asset tertimbang menurut resiko (ATMR). Dalam PBI (2008) menjelaskan bahwa CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva pada bank yang memuat resiko yang akan ikut serta untuk dibiayai dari modal sendiri disamping dengan memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Ranitasari, 2017).

Capital Adequacy Rasio (CAR), merupakan permodalan yang menunjukkan kapabilitas suatu bank dalam menyediakan dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menanggung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) memperlihatkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin besar CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Ranitasari, 2017). *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)} * 100\%$$

BOPO

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang memperlihatkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Teori ini menyatakan bahwa bank mampu meningkatkan penyaluran kredit dan menjaga kepercayaan nasabah dengan cara menjaga likuiditas bank. Dalam teori ini upaya bank dalam memelihara likuiditas adalah dengan sisi pasiva seperti pinjaman jangka pendek antar bank (Call Money) cara ini dilakukan bank sebagai usaha bank untuk meningkatkan efisiensi yaitu beban bunga dengan pinjaman jangka pendek lebih kecil dibandingkan dengan pinjaman jangka panjang maupun harus kehilangan kemungkinan pendapatan bunga dengan menjual obligasi maupun aktiva lainnya (Haryanto & Widyarti, 2017). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang dikatakan sehat yaitu $\leq 94\%$.

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Berikut pengukuran rasio BOPO: (Putri, 2016)

$$\text{BOPO} = \text{Beban Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan yang dipergunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas pada bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. Kriteria penilaian tingkat rasio NIM yang sehat menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, minimum sebesar 2% dari total asset produktifnya. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif kegiatan bank dalam memperoleh laba (Haryanto & Widyarti, 2017). Sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Net Interest Margin* (NIM) dihitung dengan cara

membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktifnya, dimana pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga.

Net Interest Margin (NIM) atau margin bunga bersih adalah pengukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya dengan nilai bunga yang telah dibayarkan kepada para pemberi pinjaman terhadap jumlah bunga produktif aset. Biasanya dapat dinyatakan sebagai presentase dari bagaimana Lembaga keuangan tersebut yang memperoleh pinjaman dalam periode waktu dengan aset lain yang dapat dikurangi dengan bunga yang dibayarkan atas dana pinjaman yang kemudian dibagi dengan sejumlah rata-rata dari aktiva tetap dalam pendapatan yang telah diperoleh dalam jangka waktu tersebut (Ranitasari, 2017). Pengukuran untuk menghitung NIM dapat dengan cara:

$$\text{NIM} = \text{Pendapatan bunga bersih} / \text{rata-rata aktiva produktif} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Dana yang terhimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Setelah menghimpun dana dari masyarakat luas, kegiatan bank selanjutnya adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Sedangkan penyaluran kredit merupakan aktifitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit juga akan semakin besar. Sejalan dengan teori *Shiftability Theory* bank dapat memindahkan aktivitya ke pemilik lain atau badan dengan harga yang dapat diperkirakan sehingga sewaktu-waktu bank membutuhkan dana baik untuk penyaluran kredit maupun penarikan dana nasabah bank dapat segera mencairkannya.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa menunjukkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Sari & Abundanti, 2016). Semakin besar DPK yang berhasil didapatkan, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit juga akan semakin besar. DPK merupakan salah satu sumber dana terbesar yang didapatkan oleh bank yang diperoleh dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit oleh perbankan. Semakin besar DPK akan semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit, karena sumber dana terbesar yang diperoleh bank untuk penyaluran kredit yaitu dari menghimpun DPK (Sari & Abundanti, 2016).

H1: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

Pengaruh Non-Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Haryanto & Widyarti, 2017). Sejalan dengan hal tersebut teori manajemen likuiditas *Commercial Loan Theory* yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit harus memperhatikan tingkat pengembalian kredit agar kegiatan operasional bank terus berjalan dan tetap menjaga kepercayaan kepada nasabah.

Penelitian yang menyatakan NPL berhubungan negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Bertambahnya tingkat NPL maka resiko yang ditanggung pihak perbankan makin tinggi. Unit perbankan kemudian akan lebih efektif dalam penyaluran pinjaman/kredit. Kejadian tersebut terjadi karena adanya potensi kredit yang tidak dapat ditagih. Bertambahnya NPL akan menyebabkan naiknya premi risiko yang berakibat pada tingginya suku bunga pinjaman. Peristiwa tersebut mampu mengurangi minat masyarakat terhadap kredit. Selain itu, bertambahnya tingkat NPL menyebabkan modal di unit keuangan perlahan berkurang karena pihak perbankan harus menyediakan cadangan yang lebih besar. Sehingga hambatan penyaluran pinjaman/kredit salah satunya diakibatkan oleh besar kecilnya NPL (Sandra et al., 2020).

H2: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun. Sejalan dengan hal tersebut teori manajemen likuiditas *Anticipated Income Theory* yang menyebutkan bahwa bank dapat melakukan semua kredit baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan tetap memperhatikan mutu dari kredit dan ketahanan bank terhadap risiko. Meningkatnya CAR akan membuat ketahanan bank meningkat dan dapat meningkatkan penyaluran kredit bank.

Penelitian yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. CAR yang besar mencerminkan stabilnya jumlah modal dan kecilnya risiko yang dimiliki oleh bank tersebut mampu membayarkan kegiatan operasional dan memberikan peran yang cukup besar bagi profitabilitas, sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya (Amelia & Murtiasih, 2017).

H3: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

Pengaruh BOPO terhadap Penyaluran Kredit

Variabel independen selanjutnya dalam penelitian ini adalah rasio efisiensi yang diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang mampu diperoleh. Peningkatan pada rasio BOPO menggambarkan ketidakefisienan suatu bank yang berarti semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatannya. Sebaliknya, penurunan pada rasio ini menunjukkan efisiensi yang semakin baik pula, biaya yang dikeluarkan telah sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan. Semakin efisien dalam menjalankan operasionalnya, maka penyaluran kredit juga dianggap efisien (Purnamasari, 2020).

Semakin rendah nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi yang baik yaitu beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional. Sejalan dengan *The Liability Management Theory* yang membahas upaya bank dalam menyediakan likuiditas dalam bentuk pasiva. Teori ini mengatakan bahwa bank dapat meningkatkan penyaluran kredit dan menjaga kepercayaan nasabah dengan cara menjaga likuiditas bank.

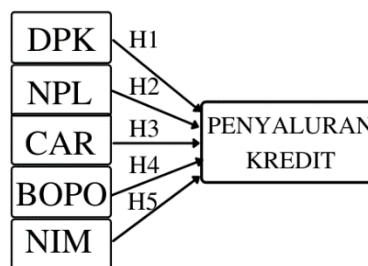
Hasil penelitian menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit (Haryanto & Widyarti, 2017). Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit berarti bank dapat menjaga pendapatan operasionalnya lebih besar dibandingkan beban operasional. Tingkat efisiensi ini menunjukkan tingkat kesehatan bank.

H4: BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap penyaluran kredit

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan yang dipergunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas pada bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman (Haryanto & Widyarti, 2017). Semakin tinggi nilai NIM, akan menandakan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh dapat diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit. Sebaliknya jika semakin rendah nilai NIM maka akan menandakan menurunnya nilai pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh untuk penyaluran kredit akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh (Arianti et al., 2016) dan (Haryanto & Widyarti, 2017) menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

H5: Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.



Gambar 1. Kerangka Teoritik

METODE

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2017-2020. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu Dana Pihak Ketiga, *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, BOPO dan *Net Interest Margin* terhadap Penyaluran Kredit. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel dengan alat bantu *Eviews 12*. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berikut ini merupakan kriteria- kriteria dalam penentuan sampel dalam penelitian ini:

- a. Bank Umum yang telah go public dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian (periode 2017 - 2020)
- b. Tersedianya laporan tahunan dan dipublikasikan selama tahun 2017- 2020
- c. Tersedianya rasio - rasio serta data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada laporan tahunan selama 4 tahun berturut-turut.
- d. Uji outlier data

Tabel 1. Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Bank Umum yang telah go public dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian (periode 2017 - 2020)	42

Tersedianya laporan tahunan dan dipublikasikan selama tahun 2017- 2020	(0)
Tersedianya rasio - rasio serta data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada laporan tahunan selama 4 tahun berturut-turut.	(0)
Uji outlier data	(11)
Jumlah Sampel	31
Jumlah Sampel selama periode pengamatan (2017-2020)	124

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Berikut operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyaluran kredit pada Bank Umum/Konvensional, yaitu diketahui dari besaran jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan dinyatakan dalam jutaan rupiah. Variabel penyaluran kredit dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Jumlah kredit yang disalurkan.}$$

Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. DPK ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank, sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat. Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum dilihat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah. Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

$$\text{DPK} = \text{Diambil dari annual report DPK perbankan}$$

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana risiko kredit bermasalah yang telah disalurkan bank kepada masyarakat. Posisi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum dilihat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam presentase. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. NPL didapatkan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \text{Diambil dari annual report NPL perbankan}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi resiko kerugian dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung resiko. Posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum dilihat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam presentase. Rasio CAR didapatkan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \text{Diambil dari annual report CAR perbankan}$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau rasio efisiensi dipergunakan untuk menilai keahlian manajemen bank mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rendahnya rasio ini mencerminkan bank yang bersangkutan efisien dalam menggunakan biaya operasional (Haryanto & Widyarti, 2017). Rasio BOPO didapatkan dengan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \text{Diambil dari annual report BOPO perbankan}$$

Net Interest Margin (NIM) atau margin bunga bersih adalah pengukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya dengan nilai bunga yang telah dibayarkan kepada para pemberi pinjaman terhadap jumlah bunga produktif aset. Biasanya dapat dinyatakan sebagai presentase dari bagaimana Lembaga keuangan tersebut yang memperoleh pinjaman dalam periode waktu dengan aset lain yang dapat dikurangi dengan bunga yang dibayarkan atas dana pinjaman yang kemudian dibagi dengan sejumlah rata-rata dari aktiva tetap dalam pendapatan yang telah diperoleh dalam jangka waktu tersebut (Ranitasari, 2017). NIM didapatkan dengan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \text{Diambil dari annual report NIM perbankan}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Penyaluran Kredit (Y)	DPK (X1)	NPL (X2)	CAR (X3)	BOPO (X4)	NIM (X5)
Mean	99.478.315	114.106.746	2,0975	26,3234	94,3293	4,8560
Median	15.031.537	18.492.245	1,6900	21,5200	91,5500	4,6500
Maximum	855.846.844	1.087.555.173	9,9200	148,2800	261,1000	19,3000
Minimum	251.671	358.036	0,0000	9,0100	53,2700	0,2200
Std. Dev.	191.742.634	225.133.721	1,6280	16,6358	29,2173	2,5943
Observation	168	168	168	168	168	168

Sumber: output Eviews 12 (2021)

Uji Multikolinearitas
Berikut hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
----------	-----------	-----	-------

Likuiditas	0,447	2,236	Tidak ada gejala multikolinearitas
Leverage	0,451	2,216	Tidak ada gejala multikolinearitas
Komisaris Independen	0,954	1,048	Tidak ada gejala multikolinearitas

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pemilihan Model Analisis Regresi Data Panel yang Tepat

a. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk memilih model terbaik antara model common effect dan fixed effect. Adapun hasil uji chow ditampilkan dalam tabel IV.2 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.180351	(30,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	153.480998	30	0.0000

sumber: output *evIEWS* 12 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai probability Cross-section chi-square sebesar 0.0000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 dan seperti yang telah dijelaskan pada BAB III, hasil ini tidak menerima H0 yang berarti model yang terpilih adalah model *fixed effect*.

b. Uji Hausman

Uji *hausman* merupakan uji lanjutan apabila hasil dari uji chow menunjukkan model *fixed effect* yang terpilih. Uji *hausman* dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *fixed effect* dan *random effect*. Hasil uji *hausman* dapat dilihat pada tabel IV.3

Tabel 4
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.865776	5	0.0000

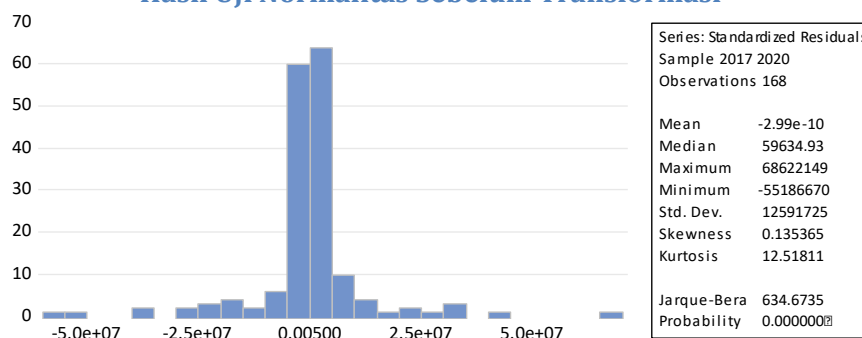
Sumber: *output evIEWS* 12 (2021)

Nilai p-statistik *Chi-Square* yang terdapat dalam tabel 4 adalah 0.0000. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam BAB III, jika p-statistik kurang dari 0,05, maka model *fixed effect* yang terpilih. Berdasarkan hasil dari uji *chow* dan uji *hausman*, maka tidak perlu dilakukan uji selanjutnya dan model yang terpilih dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

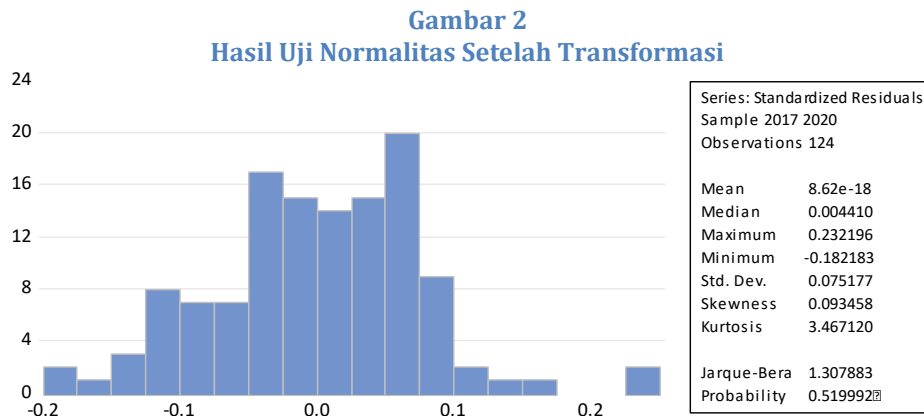


Sumber: *output EvIEWS* 12 (2021)

Data dikatakan tidak berdistribusi normal karena nilai dari probability berada pada angka 0,00000 yang dimana nilai tersebut kurang dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data

penelitian yang memiliki distribusi normal perlu dilakukannya perbaikan atas data outlier tersebut dengan dilakukannya transformasi data pada variabel Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga dikarenakan data tersebut masih dalam bentuk Rupiah.

Tujuan dari dilakukannya transformasi data untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi dalam bentuk lain agar menghasilkan data yang dapat memenuhi asumsi penelitian. Transformasi data yang dilakukan pada penelitian ini mengubah bentuk asli dari data menjadi dalam bentuk Logaritma Natural (LN). Setelah dilakukannya transformasi data pada variabel Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga, kemudian dilakukannya pengujian kembali terhadap uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:



Sumber: *output Eviews 12* (2021)

Dari hasil uji normalitas diatas, nilai probabilitasnya yaitu 0,519992 yang berarti melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual data dalam regresi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 5

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 12/03/21 Time: 16:55
Sample: 1 124
Included observations: 124

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.046934	286.5262	NA
X1	8.51E-05	159.0109	1.853502
X2	8.40E-05	3.713676	1.419188
X3	2.98E-06	11.99786	1.736127
X4	4.75E-07	25.65005	1.581939
X5	3.54E-05	6.911131	1.515116

Hasil uji multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antar variabel independen karena hasil nilai VIF nya tidak melebihi 10,00.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ketidaksamaan varian pada residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain, diperlukan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* guna mendeteksi heteroskedastisitas. Jika nilai Prob. Chi-Square lebih dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dalam penelitian ini:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.847398	Prob. F(5,118)	0.5189
Obs*R-squared	4.298102	Prob. Chi-Square(5)	0.5073
Scaled explained SS	5.316389	Prob. Chi-Square(5)	0.3785

Sumber: *output Eviews 12* (2021)

Dari hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* yang disajikan pada tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai Prob. Chi-Square diatas 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji suatu mode regresi linier adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Adapun hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.998444	Mean dependent var	17.23115
Adjusted R-squared	0.997825	S.D. dependent var	1.905817
S.E. of regression	0.088878	Akaike info criterion	-1.765395
Sum squared resid	0.695145	Schwarz criterion	-0.946603
Log likelihood	145.4545	Hannan-Quinn criter.	-1.432782
F-statistic	1613.358	Durbin-Watson stat	1.950354
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 12 (2021)*

Hasil tersebut menunjukkan nilai Durbin-Watson 1.950354. Berdasarkan tabel durbin-watson $\alpha=5\%$ dengan $n=124$ dan $k=5$ mendapatkan nilai DL 1.6240 dan nilai DU 1.7914. Nilai Durbin Watson pada penelitian ini sebesar 1.950354. Nilai tersebut terletak diantara nilai DU(1.7914) dan 4-DU(2.2086) maka dapat dikatakan model regresi ini tidak mengalami autokorelasi.

Pemilihan Model Analisis Regresi Data Panel yang Tepat

c. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk memilih model terbaik antara model common effect dan fixed effect. Adapun hasil uji chow ditampilkan dalam tabel IV.2 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.180351	(30,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	153.480998	30	0.0000

sumber: *output eviews 12 (2021)*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai probability Cross-section chi-square sebesar 0.0000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 dan seperti yang telah dijelaskan pada BAB III, hasil ini tidak menerima H0 yang berarti model yang terpilih adalah model *fixed effect*.

d. Uji Hausman

Uji *hausman* merupakan uji lanjutan apabila hasil dari uji chow menunjukkan model *fixed effect* yang terpilih. Uji *hausman* dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *fixed effect* dan *random effect*. Hasil uji *hausman* dapat dilihat pada tabel IV.3

Tabel 4
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.865776	5	0.0000

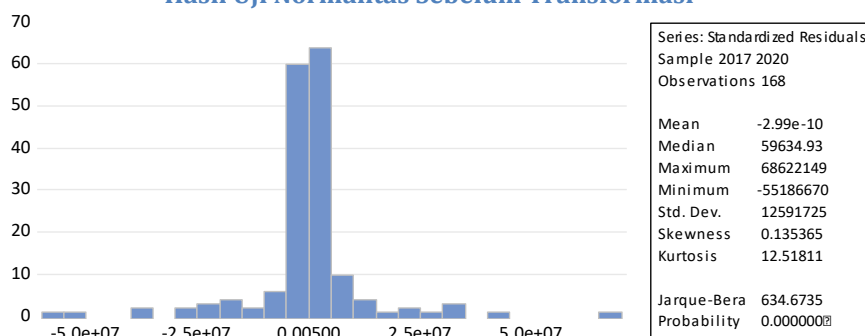
Sumber: *output eviews 12 (2021)*

Nilai p-statistik *Chi-Square* yang terdapat dalam tabel 4 adalah 0.0000. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam BAB III, jika p-statistik kurang dari 0,05, maka model *fixed effect* yang terpilih. Berdasarkan hasil dari uji *chow* dan uji *hausman*, maka tidak perlu dilakukan uji selanjutnya dan model yang terpilih dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

e. Uji Normalitas

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

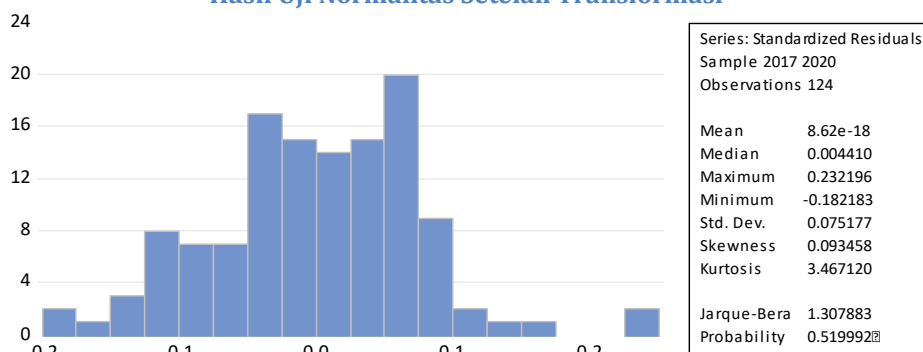


Sumber: *output Eviews 12* (2021)

Data dikatakan tidak berdistribusi normal karena nilai dari probability berada pada angka 0,00000 yang dimana nilai tersebut kurang dari nilai signifikansi 5% atau 0,05. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data penelitian yang memiliki distribusi normal perlu dilakukannya perbaikan atas data outlier tersebut dengan dilakukannya transformasi data pada variabel Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga dikarenakan data tersebut masih dalam bentuk Rupiah.

Tujuan dari dilakukannya transformasi data untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi dalam bentuk lain agar menghasilkan data yang dapat memenuhi asumsi penelitian. Transformasi data yang dilakukan pada penelitian ini mengubah bentuk asli dari data menjadi dalam bentuk Logaritma Natural (LN). Setelah dilakukannya transformasi data pada variabel Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga, kemudian dilakukannya pengujian kembali terhadap uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi



Sumber: *output Eviews 12* (2021)

Dari hasil uji normalitas diatas, nilai probabilitasnya yaitu 0,519992 yang berarti melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual data dalam regresi berdistribusi normal.

f. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 5

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 12/03/21 Time: 16:55
 Sample: 1 124
 Included observations: 124

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.046934	286.5262	NA
X1	8.51E-05	159.0109	1.853502
X2	8.40E-05	3.713676	1.419188
X3	2.98E-06	11.99786	1.736127
X4	4.75E-07	25.65005	1.581939
X5	3.54E-05	6.911131	1.515116

Hasil uji multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antar variabel independen karena hasil nilai VIF nya tidak melebihi 10,00.

g. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ketidaksamaan varian pada residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain, diperlukan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* guna mendeteksi heteroskedastisitas. Jika nilai Prob. Chi-Square lebih dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dalam penelitian ini:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.847398	Prob. F(5,118)	0.5189
Obs*R-squared	4.298102	Prob. Chi-Square(5)	0.5073
Scaled explained SS	5.316389	Prob. Chi-Square(5)	0.3785

Sumber: *output Eviews 12 (2021)*

Dari hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* yang disajikan pada tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai Prob. Chi-Square diatas 0,05.

h. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji suatu mode regresi linier adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Adapun hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.998444	Mean dependent var	17.23115
Adjusted R-squared	0.997825	S.D. dependent var	1.905817
S.E. of regression	0.088878	Akaike info criterion	-1.765395
Sum squared resid	0.695145	Schwarz criterion	-0.946603
Log likelihood	145.4545	Hannan-Quinn criter.	-1.432782
F-statistic	1613.358	Durbin-Watson stat	1.950354
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 12 (2021)*

Hasil tersebut menunjukkan nilai Durbin-Watson 1.950354. Berdasarkan tabel durbin-watson $\alpha=5\%$ dengan $n=124$ dan $k=5$ mendapatkan nilai DL 1.6240 dan nilai DU 1.7914. Nilai Durbin Watson pada penelitian ini sebesar 1.950354. Nilai tersebut terletak diantara nilai DU(1.7914) dan 4-DU(2.2086) maka dapat dikatakan model regresi ini tidak mengalami autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dilakukan uji koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sebagaimana tercantum Tabel 10, nilai adjusted R-Squared adalah sebesar 0,997825. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen Dana Pihak Ketiga, *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan *Net Interest Margin* mampu menjelaskan Penyaluran Kredit perbankan sebesar 0,998444 atau 99,84%.

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang memiliki dana pihak ketiga lebih banyak akan lebih tinggi pula dalam memberikan pinjaman atau menyalurkan kreditnya kepada masyarakat. Perusahaan perbankan yang memiliki banyak dana pihak ketiga atau simpanan nasabah, dinilai akan memiliki peluang lebih tinggi dan akan lebih mudah dalam meningkatkan total pinjaman atau kredit yang akan diberikan oleh perbankan kepada masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra et al., (2020), Syukriah et al., (2017), dan Amrozi & Sulistyorini, (2020). Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam mengalokasikan dananya, hal tersebut mengakibatkan akan lebih besarnya jumlah penyaluran kredit yang dapat disalurkan oleh perbankan sangat bergantung dari besarnya dana yang berasal dari masyarakat.

Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuncahyono, (2016) yang tidak membuktikan adanya pengaruh antara dana pihak ketiga dengan penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa total dana masyarakat yang dimiliki oleh perbankan tidak mempengaruhi total kredit yang akan disalurkan oleh perusahaan perbankan.

2. Pengaruh Non-Performing Loan terhadap penyaluran kredit

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa *Non-Performing Loan* tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap Penyaluran Kredit. Penurunan kredit bermasalah kemungkinan disebabkan oleh dua faktor, pertama karena memang terjadi penambahan nilai kredit yang besar dan kedua karena adanya pelunasan dari restrukturisasi debitur bermasalah.

Pengaruh yang tidak signifikan ini dapat diartikan bahwa tingginya nilai *Non-Performing Loan* masih dalam batas kewajaran tidak melebihi batas yang ditentukan dan mampu dikendalikan oleh pihak bank, sehingga meningkatnya

pada nilai *Non-Performing Loan* tidak terlalu mempengaruhi penyaluran kredit yang disalurkan oleh perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrozi & Sulistyorini, (2020) dan Haryanto & Widyarti, (2017) yang menyatakan bahwa *Non-Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Sementara itu, hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Rustariyuni, (2014), Sandra et al., (2020), dan Kuncahyono, (2016) yang mengatakan bahwa variabel *Non-Performing Loan* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan.

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit

Hasil selanjutnya dari penelitian ini juga mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dikarenakan CAR merupakan rasio permodalan yang menggambarkan kemampuan pada suatu bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian keuangan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kecukupan modal yang tersedia dialokasikan ke kredit masih rendah karena modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum dan mengantisipasi jika terjadinya risiko kerugian pada bank.

CAR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan oleh bank dikarenakan CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan pada suatu bank dalam menyediakan dana untuk kepentingan pengembangan usaha dan menutupi risiko kerugian dana yang disebabkan oleh kegiatan operasional bank. Selain itu, penyaluran kredit juga sudah banyak didanai oleh sumber lain yaitu dana pihak ketiga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Hindasah, (2014), Adnan et al., (2016), dan Amrozi & Sulistyorini, (2020) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Sementara itu, hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranitasari, (2017) dan Arianti et al., (2016) yang mengatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan oleh perusahaan perbankan.

4. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit

Hasil berikutnya dari penelitian ini juga mengatakan bahwa rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional belum mampu untuk menekan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Fenomena ini mencerminkan bahwa investasi bank untuk mendorong penetrasi kredit dimungkinkan tidak memberikan efek yang signifikan dalam jangka pendek. Namun pengaruhnya lebih jangka panjang dari yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan keputusan dalam memberikan kredit dengan jumlah besar juga ditentukan dari sisi demand yang berasal dari masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kuncahyono, (2016) dan Purnamasari, (2020) yang mengatakan bahwa variabel rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, terjadi perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Widyarti, (2017) dan Dewi & Budiasih, (2013) yang mengatakan bahwa variabel rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang signifikan kearah negatif terhadap penyaluran kredit.

5. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap penyaluran kredit

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang memiliki pendapatan bunga lebih banyak atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank akan lebih tinggi pula dalam memberikan pinjaman atau menyalurkan kreditnya kepada masyarakat, dikarenakan pendapatan bunga bersih yang diperoleh dapat diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit. Perusahaan perbankan yang memiliki pendapatan bunga yang lebih banyak dibandingkan aktiva produktif, dinilai akan memiliki peluang lebih tinggi dan akan lebih mudah dalam meningkatkan total pinjaman atau kredit yang akan diberikan oleh perbankan kepada masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Widyarti, (2017). NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit yang dapat diartikan semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktif khususnya dalam bentuk kredit (Dendawijaya, 2003). Peningkatan pada pendapatan bunga bersih ini akan meningkatkan dana pada bank serta peningkatan terhadap penyaluran kredit.

Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masfufah Abidah (2020), Ranitasari, (2017), dan Pratiwi & Hindasah, (2014) yang tidak membuktikan adanya pengaruh antara net interest margin dengan penyaluran kredit perbankan dan kearah negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan yang memiliki dana pihak ketiga yang tinggi dinilai akan memberikan kredit kepada masyarakat akan lebih banyak.
2. *Non-Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa rasio kredit yang bermasalah atau meningkatnya pada nilai *Non-Performing Loan* tidak terlalu mempengaruhi penyaluran kredit yang disalurkan oleh perusahaan perbankan.
3. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan oleh bank dikarenakan CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan pada suatu bank dalam menyediakan dana untuk kepentingan pengembangan usaha dan menutupi risiko kerugian dana yang disebabkan oleh kegiatan operasional bank. Selain itu, penyaluran kredit juga sudah banyak didanai oleh sumber lain yaitu dana pihak ketiga.

4. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional belum mampu untuk menekan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.
5. *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang memiliki pendapatan bunga lebih banyak atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank akan lebih tinggi pula dalam memberikan pinjaman atau menyalurkan kreditnya kepada masyarakat, dikarenakan pendapatan bunga bersih yang diperoleh dapat diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit.

Implikasi

1. Pada penelitian ini, Dana Pihak ketiga yang terdapat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan yang memiliki banyak dana simpanan dari masyarakat akan lebih mempengaruhi dan memudahkan perusahaan perbankan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat dibandingkan dengan perbankan yang memiliki sedikit dana pihak ketiga.
2. *Non-Performing Loan* yang terdapat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dapat menggambarkan penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya rasio kredit bermasalah tidak mempengaruhi besarnya total kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat.
3. *Capital Adequacy Ratio* juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan oleh perbankan. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya atau menurunnya rasio kecukupan modal tidak mempengaruhi penyaluran kredit yang diberikan oleh bank. Perusahaan terus melakukan efisiensi dalam rangka memperoleh laba yang setinggi-tingginya. Efisiensi tersebut dapat digambarkan dengan tingkat
4. Rasio BOPO yang pada penelitian ini diukur dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit yang dikeluarkan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO bukan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan ketika perbankan ingin menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.
5. Variabel selanjutnya adalah *Net Interest Margin* yang terdapat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang memiliki pendapatan bunga lebih banyak atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank akan lebih tinggi pula dalam memberikan pinjaman atau menyalurkan kreditnya kepada masyarakat, dikarenakan pendapatan bunga bersih yang diperoleh dapat diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit.

Saran

1. Populasi dan Sampel pada penelitian ini terbatas pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah atau memperluas penelitian di perusahaan sektor lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tahun pengamatan sebanyak empat tahun (2017 – 2020). Sehingga, untuk penelitian selanjutnya diharapkan para peneliti dapat menambah tahun pengamatan untuk mencapai konsistensi dari variabel yang digunakan.
3. Variabel dari laporan tahunan perusahaan perbankan masih banyak yang belum digunakan pada penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat ditambah variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi Penyaluran Kredit perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Ridwan, R., & Fildzah, F. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 49–64. <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i2.5386>
- Amelia, K., & Murtiasih, S. (2017). ANALISIS PENGARUH DPK, LDR, NPL DAN CAR TERHADAP JUMLAH PENYALURAN KREDIT PADA PT. BANK QNB INDONESIA, Tbk PERIODE 2005 - 2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(1), 97059.
- Amrozi, A. I., & Sulistyorini, E. (2020). Pengaruh DPK, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018). *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 5(1), 85–98. <https://doi.org/10.51289/peta.v5i1.420>
- Arianti, D., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Pengaruh Bopo, Nim, Npl Dan Car Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 -2014. *Journal of Accounting*, 2(2), ISSN: 2502-7697.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS* 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Kuncahyono, D. (2016). *PENGARUH DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, DAN BOPO TERHADAP PENYALURAN KREDIT (Studi*. 1–18.

<http://eprints.perbanas.ac.id/1821/>

- Purnamasari, K. (2020). *Pengaruh Ukuran Bank , Efisiensi , Dana Pihak Ketiga , Tipe Kepemilikan , dan Likuiditas terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia*. 2(2), 227–236.
- Putri, andini . et. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bi Rate, Dan Bopo Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Ekspansi*, 8(2), 229–236.
- Ranitasari, R. R. (2017). Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL dan NIM Terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan Swasta Devisa Nasional yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi STIE Perbanas*, 1(1). <http://eprints.perbanas.ac.id/2691/>
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*
- Sandra, P., Hutahaean, T., Studi, P., Keuangan, D., & Bandung, P. N. (2020). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non-Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank yang Terdaftar di BEI The effect of third party funds and non-performing loans on bank credit distribution of banks listed on the IDX*. 1(1), 163–173.
- Sari, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh Dpk, Roa, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 254484.
- Syahputra, Heri Enjang (2019) *Modul Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*
- Syukriah, S., Muhammad, A., & Syukriy, A. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Kredit, dan Modal Bank terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Indonesia. *Jurnal Megister Akuntansi*, 6(2), 52–58.
- Zain, I., & Akbar, y. R. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Issue July).